

INTEGRASI NILAI BELOM BAHADAT DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PADA PELATIHAN KESEHATAN

INTEGRATING OF BELOM BAHADAT VALUES IN CHARACTER EDUCATION FOR HEALTH TRAINING

Banun Rohimah^{1*}

Ahmad Syar'li^{2*}

M.Fatchurahman^{3*}

^{*1}Program Doktor Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya, Palangka Raya,
Kalimantan Tengah, Indonesia

^{*2}Program Studi Doktor
Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Palangkaraya,
Palangka Raya, Kalimantan
Tengah, Indonesia

^{*3}Program Studi Doktor
Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Palangkaraya,
Palangka Raya, Kalimantan
Tengah, Indonesia

email:
banun.rohimah@gmail.com

Abstrak

Pelatihan kesehatan di era digital menghadapi tantangan ganda: menjaga mutu kompetensi teknis sekaligus membangun karakter profesional yang kokoh di tengah derasnya arus globalisasi. Artikel ini mengkaji transformasi pendidikan karakter dalam dunia pelatihan kesehatan melalui integrasi nilai kearifan lokal *Belom Bahadat* masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Menggunakan pendekatan kualitatif studi literatur analitis-sintetis, kajian ini menganalisis relevansi filosofi *Belom Bahadat* yang mengandung dimensi tata krama, kesetaraan, kejujuran, kebersamaan, dan harmonisasi dalam konteks pembelajaran orang dewasa berbasis *Sociocultural Theory* Vygotsky. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai *Belom Bahadat* selaras secara epistemologis dengan teori belajar dan memberikan landasan moral yang bagi pembentukan karakter tenaga kesehatan. Integrasi nilai lokal ke dalam kurikulum pelatihan menawarkan model pembelajaran kontekstual yang dapat menjadi salah satu cara untuk menjawab tantangan globalisasi tanpa mengorbankan identitas kultural. Sebagai kontribusi utama, artikel ini menghasilkan kerangka integrasi konseptual yang memetakan lima dimensi *Belom Bahadat* ke dalam empat strategi pembelajaran: *Facilitated Learning Communities* berbasis Handep, *Narrative Andragogy* berbasis kearifan lokal, *Transformative Learning* berbasis refleksi kritis, dan *Digital Ethnography* sebagai media pelestarian nilai di era digital.

Kata Kunci:

Belom Bahadat; pendidikan karakter; pelatihan kesehatan; kearifan lokal Dayak; Teori Sociocultural; Pembelajaran orang dewasa, Integrasi nilai budaya, Globalisasi

Keywords:

Belom Bahadat; character education; health training; Dayak local wisdom, Sociocultural Theory; Adult learning; Cultural value integration; Globalization

Abstract

Health training in the digital era faces a dual challenge: maintaining the quality of technical competencies while simultaneously fostering strong professional character amid the rapid currents of globalization. This article explores the integration of *Belom Bahadat* local wisdom values of the Dayak community of Central Kalimantan into character education within health training. Employing a qualitative analytical-synthetic literature study approach, the study examines the relevance of the *Belom Bahadat* philosophy, encompassing etiquette, equality, honesty, togetherness, and harmonization, within adult learning contexts based on Vygotsky's *Sociocultural Theory*. The findings reveal that *Belom Bahadat* values are epistemologically aligned with learning theories and provide a moral foundation for shaping the character of health workers. Integrating these local values into training curricula offers a contextual learning model that responds to globalization challenges without sacrificing cultural identity. As its main contribution, this article proposes a conceptual integration framework that maps the five dimensions of *Belom Bahadat* onto four learning strategies: Handep-based *Facilitated Learning Communities*, local wisdom-based *Narrative Andragogy*, critical reflection-based *Transformative Learning*, and *Digital Ethnography* as a medium for preserving values in the digital era.



© 2026 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Arus globalisasi yang ditandai oleh masuknya teknologi digital ke berbagai aspek kehidupan telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia belajar, bekerja, dan berinteraksi (Rott & Schmidt-Hertha, 2024; Wulandari et al., 2024). Kondisi ini membuka peluang tak terbatas bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan layanan kesehatan. Namun, gelombang modernisasi yang hadir tanpa filter kultural sering kali mengikis nilai-nilai luhur yang selama berabad-abad menjadi penopang martabat dan identitas suatu bangsa (Mubah, 2011; Nahak, 2019; Layli et al., 2023).

Dalam konteks pelatihan kesehatan, degradasi nilai moral tidak dapat diabaikan. Meskipun Kementerian Kesehatan RI secara eksplisit telah menempatkan etika dan keselamatan pasien sebagai area kompetensi inti tenaga kesehatan (Kemenkes RI, 2020), kajian empiris menunjukkan bahwa tekanan sistem dalam lingkungan klinis nyata dapat mengikis integritas profesional tenaga kesehatan (Marwan et al., 2025). Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan

antara standar nilai yang ditetapkan kebijakan dengan internalisasi karakter yang sesungguhnya terjadi dalam proses pelatihan. Pelatihan yang hanya berfokus pada kompetensi klinis, tanpa secara serius menumbuhkan karakter dan etika, berisiko menghasilkan tenaga kesehatan yang unggul di meja simulasi tetapi rapuh di hadapan kompleksitas pasien nyata. Koentjaraningrat (2009) mengingatkan bahwa di antara seluruh lapisan kebudayaan, sistem nilai merupakan lapisan terdalam sekaligus paling tahan terhadap perubahan, ia adalah inti senantiasa mengarahkan cara manusia memandang dirinya, sesamanya, dan dunia yang ditempatinya.

Peserta pelatihan tenaga kesehatan yang mendapat nilai tertinggi di kelasnya, hafal setiap prosedur, cekatan dengan peralatan, dan mampu menjelaskan protokol dengan baik, seringkali tetap mengalami kendala ketika berhadapan dengan pasien nyata. Bukan karena tidak mengetahui langkah teknis, melainkan karena tidak pernah dilatih untuk *hadir* sebagai manusia yang menyadari bahwa di hadapannya ada seseorang yang membutuhkan lebih dari sekadar tindakan medis yang tepat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pelatihan kesehatan dewasa ini, yaitu kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter yang seharusnya menjadi bagian inti, bukan sekadar pelengkap, dari setiap proses pembelajaran. Lickona (1991) memperkenalkan gagasan bahwa karakter terbentuk dari tiga komponen yang saling terkait dan bekerja secara sinergis, yaitu kemampuan kognitif untuk mengenali nilai yang benar (*moral knowing*), kepekaan afektif untuk menghayatinya secara batin (*moral feeling*), dan kekuatan kehendak untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata (*moral action*). Ketiga komponen tersebut tidak berkembang secara bertahap atau berurutan, melainkan harus tumbuh secara bersamaan agar pembentukan karakter berlangsung utuh (Suroso & Husin, 2024; Rijal et al., 2023).

Kerangka ini konsisten secara konseptual: penelitian yang mengembangkan instrumen pengukuran perkembangan moral berbasis ketiga nilai tersebut menunjukkan bahwa konstruk *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dapat digunakan secara praktis dalam konteks pendidikan (Purwati et al., 2024).

Dalam pelatihan kesehatan, relevansi menjadi aspek penting yang perlu dipertimbangkan. Kesenjangan antara pemahaman konseptual tentang profesionalisme dan kemampuan menerapkannya dalam praktik klinis nyata masih menjadi tantangan dalam banyak konteks pelatihan kesehatan. Tekanan sistem dapat mengikis integritas peserta, sehingga nilai *moral feeling* dan *moral action* dseringkali terpinggirkan ketika kurikulum pelatihan dipadatkan menjadi sekadar transfer pengetahuan teknis. Di era digital yang terus bergerak, pendidikan yang mengabaikan pembentukan nilai berisiko menghasilkan tenaga kesehatan yang terampil secara teknis tetapi kurang memiliki landasan moral (Marwan et al., 2025; Purwati et al., 2024). Pendidikan karakter yang sungguh-sungguh perlu menyentuh manusia secara utuh, baik dari segi pikiran, perasaan, maupun tindakan. Integritas dalam kehidupan nyata tidak lahir dari hafalan, melainkan dari pengalaman belajar yang dirancang untuk membentuk nilai dan sikap.

Di tengah kerisauan ini, terdapat sumber nilai yang selama ini kurang mendapat perhatian serius dalam desain kurikulum pelatihan kesehatan, yaitu kearifan lokal. Kalimantan Tengah dengan masyarakat Dayaknya menyimpan filosofi hidup yang sarat makna yaitu *Belom Bahadat*. Kajian tentang keluarga Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa orientasi pendidikan dan sistem nilai dalam keluarga Dayak tidak dapat dilepaskan dari latar kultural yang mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari (Syar'i, 2020). Secara harfiah, *Belom Bahadat* bermakna "hidup beradab" atau "hidup bermartabat." Filosofi ini merangkum tata nilai yang telah teruji dalam mengatur kehidupan kolektif, membangun hubungan antar manusia, dan menjaga keseimbangan dengan alam semesta (Tjilik Riwut, 2003).

Tjilik Riwut mencatat bahwa *Belom Bahadat* bukan sekadar seperangkat aturan adat, melainkan suatu pandangan hidup (*worldview*) yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang perlu hidup harmonis dengan dirinya sendiri, sesama, dan Sang Pencipta (Tjilik Riwut, 2003). Nilai *Belom Bahadat* mengandung muatan pendidikan karakter yang relevan secara lokal serta berpotensi melengkapi dan memperkaya konsep-konsep kontemporer dalam teori pendidikan modern (Parhan & Dwiputra, 2023; Sakti et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, kesenjangan yang teridentifikasi bukan terletak pada ketersediaan sumber nilai, melainkan pada bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam pembelajaran pelatihan kesehatan. Untuk menjawabnya secara terarah, artikel ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian berikut:

1. Dimensi nilai *Belom Bahadat* apa saja yang relevan sebagai fondasi pendidikan karakter bagi tenaga kesehatan?
2. Bagaimana keselarasan konseptual antara dimensi-dimensi *Belom Bahadat* tersebut dengan teori pembelajaran *Sociocultural Theory*, *Transformative Learning*, *Narrative Andragogy*, dan *Caring Ethics*?
3. Bagaimana dimensi-dimensi tersebut dapat diterjemahkan ke dalam desain kurikulum dan evaluasi pelatihan kesehatan, khususnya pada era digital?

Dengan mempertemukan kearifan lokal Dayak dan teori belajar, artikel ini menyajikan kerangka konseptual secara teoretis relevan dan sekaligus berpotensi diterapkan dalam pengembangan kurikulum bagi pendidik dan penyelenggara pelatihan kesehatan khususnya di Kalimantan Tengah.

METODOLOGI

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*) yang bersifat analitis-sintetis. Studi literatur dipilih karena tujuan utama artikel ini adalah membangun kerangka konseptual yang mengintegrasikan dua sisi pengetahuan: teori pendidikan dan filosofi kearifan lokal *Belom Bahadat*.

Sumber literatur yang digunakan mencakup tiga kategori. Pertama, sumber tentang teori belajar meliputi karya-karya mengenai teori belajar (Vygotsky, 1978; Mezirow, 1991; Wang et al., 2021), filosofi pendidikan (Noddings, 1984; Freire, 2000), serta konstruktivisme sosial sebagai landasan epistemologis pembelajaran (Amineh & Asl, 2015; Jeong et al., 2022).

Kedua, sumber tentang kearifan lokal Dayak, terutama karya Tjilik Riwut (2003) yang menjadi rujukan komprehensif mengenai *Belom Bahadat*. Ketiga, dokumen kebijakan dan pedoman teknis dari Kementerian Kesehatan RI (2022) serta UNESCO (2021).

Proses analisis dijalankan secara bertahap, pertama, peneliti menelusuri dan mengidentifikasi tema serta konsep kunci yang muncul dari berbagai sumber literatur. Kedua, sumber-sumber tersebut dicermati untuk melihat persamaan dan perbedaannya, sehingga terbentuk pemahaman yang lebih utuh dan kritis. Ketiga, dilakukan sintesis konseptual guna menemukan titik pertemuan yang bermakna antara teori pendidikan dan nilai-nilai *Belom Bahadat* yang hidup dalam keseharian masyarakat Dayak. Keempat, dari sintesis tersebut disusun kerangka integrasi yang diharapkan dapat diterapkan dapat memberikan manfaat dalam desain kurikulum pelatihan kesehatan.

Pemilihan sumber literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan secara eksplisit. Kriteria inklusi meliputi: (1) publikasi dalam rentang tahun 2003–2025, dengan pengecualian karya-karya fondasi yang tidak memiliki pengganti kontemporer seperti Vygotsky (1978), Mezirow (1991), Noddings (1984), Knowles (1980), dan Tjilik Riwut (2003); (2) artikel jurnal terindeks (Scopus, Web of Science, SINTA 1–4), buku teks akademik, dan dokumen kebijakan resmi pemerintah; (3) relevansi langsung dengan tiga tema utama kajian, yaitu *Sociocultural Theory* dan andragogi (teori pendidikan orang dewasa) (Knowles, 1980; Knowles, Holton, & Swanson, 2015; Clair, 2024), filosofi kearifan lokal Dayak Kalimantan Tengah, serta pendidikan karakter dan pelatihan tenaga kesehatan.

Kriteria eksklusi mencakup artikel populer non-ilmiah, literatur abu-abu yang tidak dapat diverifikasi sumbernya, serta sumber yang hanya menyebut *Belom Bahadat* sebagai referensi sekunder tanpa pembahasan substantif. Penelusuran dilakukan melalui Google Scholar, GARUDA, dan basis data SINTA dengan kata kunci utama: “*Belom Bahadat*”, “Kearifan Lokal Dayak”, “Pendidikan Karakter”, “Pelatihan Kesehatan”, “Teori *Sociocultural*”, “pembelajaran orang dewasa”, dan “Integrasi Nilai Budaya”.

Hasil penelusuran awal menjangkau 120 rekaman. Setelah penghapusan duplikat, tersisa 84 rekaman. Tahap skrining atas judul dan abstrak menyisihkan 21 rekaman yang tidak relevan. Pada tahap telaah teks lengkap, 53 rekaman dieksklusi dengan alasan sebagaimana kriteria eksklusi. Dengan demikian, diperoleh 35 sumber yang disertakan dalam sintesis konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lev Semenovich Vygotsky (1896–1934) adalah seorang pemikir yang gagasannya tetap berpengaruh hingga saat ini. Di tengah arus psikologi yang dahulu menempatkan individu sebagai pusat perkembangan, Vygotsky menekankan bahwa pemikiran manusia berkembang melalui interaksi sosial dengan lingkungan, bukan semata-mata tumbuh secara alami dari dalam diri individu (Vygotsky, 1978; Sarmiento-Campos et al., 2022, Amineh & Asl, 2015). Menurut Vygotsky, kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak muncul begitu saja, melainkan pertama-tama terbentuk melalui interaksi antarmanusia dalam dialog, kerja bersama, dalam proses berbagi dan mengolah gagasan, sebelum akhirnya menjadi kapasitas pribadi (Hidayati et al., 2023). Setiap kemampuan mental individu berawal dari proses interpsikologis atau interaksi sosial, yang kemudian bertransformasi menjadi intrapsikologis, yaitu kemampuan yang dimiliki dalam diri individu itu sendiri (Vygotsky, 1978; Rahman, 2024).

Salah satu gagasan Vygotsky yang berpengaruh bagi dunia pendidikan adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD). Konsep ini menggambarkan rentang potensi belajar seseorang, yaitu antara apa yang dapat dipelajari secara mandiri dan apa yang dapat dicapai dengan bimbingan dari individu yang lebih kompeten (Vygotsky, 1978; Anwar et al., 2024). Dalam konteks pelatihan kesehatan, desain pembelajaran yang efektif tidak hanya mendorong peserta mengerjakan hal yang sudah dikuasai, maupun langsung menghadapkan mereka pada kompleksitas yang belum siap dihadapi. Fasilitator yang baik perlu memahami posisi kemampuan peserta, kemudian berperan sebagai jembatan menuju pencapaian kemampuan yang lebih tinggi. Peserta didorong untuk berkembang dengan bantuan fasilitator atau rekan yang lebih berpengalaman, bukan dibiarkan belajar sendiri atau diberikan materi yang terlalu jauh dari kapasitasnya.

Individu yang berperan sebagai pembimbing dalam proses ini disebut *More Knowledgeable Other* (MKO), yang dapat berupa fasilitator senior, mentor klinis, maupun rekan sejawat yang lebih berpengalaman. Kehadiran MKO memungkinkan peserta melampaui batas kemampuan aktualnya (Rahman, 2024). Dalam pelatihan tenaga kesehatan, pemahaman terhadap ZPD ini memberi landasan bagi penerapan strategi seperti *scaffolding*, mentoring, dan *peer learning*, yaitu strategi yang tidak sekadar untuk mentransfer pengetahuan, tetapi mendorong peserta tumbuh bersama dalam komunitas belajar yang saling mendukung (Vygotsky, 1978; Raslan, 2024).

Gagasan Vygotsky tidak berhenti di situ. Wertsch (1985) mengembangkannya lebih lanjut dengan menekankan bahwa relasi sosial selalu dimediasi oleh perangkat kultural, seperti bahasa, simbol, nilai yang dipegang bersama, dan narasi yang diwariskan lintas generasi dalam suatu komunitas. Sudut pandang ini memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan: cara seseorang memahami dunia tidak terlepas dari budayanya. Keyakinan yang dipegang, cara merespons orang lain, serta pilihan yang dibuat di ruang kelas atau pelatihan, terbentuk jauh sebelum memperoleh materi formal, yakni dari kehidupan sehari-hari bersama komunitasnya (Bell et al., 2024).

Pemahaman ini membuka jalan bagi gagasan mendasar dalam konteks pelatihan, yaitu bahwa kearifan lokal bukan sekadar ornamen budaya yang ditambahkan pada program, melainkan mediator kultural yang menghubungkan pengetahuan baru dengan sistem nilai yang telah lama dimiliki peserta. Bagi masyarakat Dayak Kalimantan Tengah, nilai-nilai *Belom Bahadat* lahir dari kehidupan sehari-hari, melalui cara bertutur, bergotong-royong, serta memandang sesama dan alam semesta, dan telah dihayati secara kolektif selama berabad-abad (Suswandari et al., 2022). Dalam kerangka sosiokultural Wertsch,

inihlah ciri utama mediator kultural: bukan sekadar pengetahuan dari buku, melainkan sesuatu yang hidup, berakar, dan bermakna dalam pengalaman nyata komunitas.

Belom Bahadat berasal dari bahasa Dayak Ngaju: *belom* (hidup) dan *bahadat* (beradab, bermartabat). Filosofi ini menjadi landasan tata kehidupan masyarakat Dayak yang selama berabad-abad berperan dalam menjaga keseimbangan sosial, meredam konflik, dan memelihara harmoni ekologis. Tjilik Riwut (2003) mencatat lima nilai utama *Belom Bahadat* yang relevan bagi pendidikan: (1) Tata Krama dan Adab; (2) Kesetaraan (*Handep*); (3) Kejujuran dan Integritas; (4) Kebersamaan dan Kepedulian; serta (5) Harmonisasi (*Huma Betang*).

Belom Bahadat adalah panduan hidup utama masyarakat Dayak Kalimantan Tengah yang berakar pada tradisi *Huma Betang*, rumah panjang Dayak sebagai simbol kebersamaan, toleransi, dan kesetaraan. Pengakuan resmi atas nilai ini tercantum dalam Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 16 Tahun 2008, yang mendefinisikannya sebagai perilaku hidup yang menjunjung kejujuran, kesetaraan, kebersamaan, dan toleransi, sekaligus tunduk pada hukum negara, hukum adat, dan hukum alam. Dakir (2017) menunjukkan bahwa nilai-nilai *Belom Bahadat* dalam tradisi *Huma Betang* berkontribusi pada tumbuhnya kesetaraan, sikap saling menghargai, dan kerja sama yang memperkuat persatuan antarindividu maupun antarkelompok dari berbagai latar belakang. Ketika nilai-nilai ini diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, maka bermuara pada *Belom Penyang Hinje Simpei*: kehidupan yang berdampingan, rukun, dan damai demi kesejahteraan bersama. Putri et al. (2024) menekankan bahwa *Belom Bahadat* bukan sekadar aturan tidak tertulis yang berlaku karena sanksi, melainkan nilai yang dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, sehingga menumbuhkan kesadaran moral dalam kehidupan masyarakat adat Dayak.

Nilai-nilai *Belom Bahadat* memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip humanistik yang menjadi landasan pelatihan kesehatan berkualitas. Pelatihan kesehatan yang efektif tidak hanya mentransfer pengetahuan klinis, tetapi juga membantu peserta membangun kemampuan mendengarkan secara empatik, memahami kebutuhan komunitas yang dilayani, serta memperkuat kepercayaan diri dan integritas profesional. Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan nilai kejujuran, kesetaraan, dan harmonisasi dalam *Belom Bahadat*. Bagi masyarakat Dayak Kalimantan Tengah yang memiliki identitas kultural kuat, internalisasi nilai-nilai *Belom Bahadat* oleh tenaga kesehatan dapat menjadi strategi penting dalam kurikulum. Dakir (2017) berargumen bahwa pengelolaan nilai *Belom Bahadat* dalam kehidupan masyarakat Dayak berkontribusi pada perubahan cara pandang dan sikap inklusif yang memperkuat integrasi sosial. Nilai ini perlu dihayati oleh tenaga kesehatan agar meningkatkan penerimaan komunitas dan efektivitas intervensi di masyarakat dengan identitas kultural yang kuat.

Pelatihan kesehatan dalam kerangka Kementerian Kesehatan RI mencakup dua kompetensi utama: *hard competency* (pengetahuan dan keterampilan klinis) dan *soft competency* (sikap, etika, dan nilai profesional) (Kemenkes RI, 2018). Selama ini, desain kurikulum lebih menekankan pada *hard competency*, sementara pembangunan karakter sering kali diperlakukan sebagai domain afektif yang sulit diukur. Banks & Banks (2021) mengembangkan konsep *multicultural education* yang menekankan pentingnya kurikulum responsif budaya, sehingga peserta memperoleh pengalaman belajar yang relevan dengan realitas kehidupan mereka.

Model evaluasi pelatihan *Kirkpatrick* menyediakan kerangka sistematis dengan empat level: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016). Dalam konteks integrasi *Belom Bahadat*, Level 3 (Perilaku) menjadi titik kritis: apakah nilai-nilai yang dipelajari benar-benar terinternalisasi dan termanifestasi dalam perilaku kerja sehari-hari. Di sinilah *Belom Bahadat* berfungsi sebagai standar perilaku yang kontekstual.

Gagasan mengintegrasikan kerangka *Belom Bahadat* ke dalam evaluasi pelatihan sejalan dengan pendekatan *culturally responsive evaluation* dan evaluasi transformatif yang menempatkan konteks sosio-kultural sebagai penentu keberhasilan program. Mertens & Wilson (2012) menekankan bahwa evaluasi responsif budaya berakar pada nilai transformatif dan keadilan sosial dengan pendekatan kolaboratif yang menempatkan budaya sebagai pusat evaluasi serta menyuarakan perspektif kelompok yang sering terpinggirkan. Creswell & Plano Clark (2018) menyoroti pentingnya *participatory-social justice designs* dalam evaluasi program yang mempertimbangkan keberagaman perspektif. Pendekatan ini juga terkait dengan prinsip dekolonisasi metodologi yang diusung Tuhiwai Smith (2012), yaitu penelitian dan evaluasi bersama komunitas adat harus kritis terhadap asumsi yang mendasarinya, sesuai kebutuhan komunitas, dan diarahkan oleh komunitas itu sendiri. Secara empiris, Hidrobi-Guzmán et al. (2025) menunjukkan bahwa strategi edukasi kesehatan yang disesuaikan dengan keyakinan dan praktik tiap kelompok etnis menghasilkan penerimaan lebih tinggi dan kepatuhan lebih baik terhadap rekomendasi kesehatan, termasuk dalam promosi menyusui pada komunitas adat.

Ketika *Belom Bahadat* dipertemukan dengan *Sociocultural Theory* Vygotsky, keduanya berbagi prinsip yang sama: manusia berkembang melalui relasi dengan sesamanya. Nilai Kebersamaan (*Handep*) dalam *Belom Bahadat* mencerminkan mekanisme ZPD, di mana mereka yang lebih berpengalaman membimbing yang lebih muda dalam kegiatan kolektif (Tjilik Riwut, 2003; Vygotsky, 1978). Nilai Harmonisasi pada *Huma Betang* juga sejalan dengan konsep *multivoicedness* dalam teori Vygotskian: kemampuan menampung dan mendialogkan berbagai perspektif tanpa memaksakan homogenisasi. Dalam pelatihan kesehatan di era digital, dengan peserta dari beragam latar belakang generasi, profesi, dan budaya, kemampuan harmonisasi menjadi kompetensi kultural yang penting.

Nilai Harmonisasi pada *Huma Betang* sejalan dengan konsep *multivoicedness* dalam teori Vygotskian, yakni kemampuan untuk menampung dan mendialogkan berbagai perspektif tanpa harus memaksa homogenisasi. Dalam konteks pelatihan kesehatan di era digital, di mana peserta berasal dari beragam latar belakang generasi, profesi, dan budaya, sehingga kemampuan harmonisasi ini dapat dipandang sebagai kompetensi kultural yang relevan dan penting.

Tabel 1. Kerangka Integrasi Nilai Belom Bahadat dalam Strategi Pembelajaran Pelatihan Kesehatan

Dimensi Belom Bahadat	Landasan Teori / Konsep	Strategi Pembelajaran	Indikator Pencapaian Karakter
Tata Krama & Adab	<i>Caring Ethics</i> (Noddings, 1984); <i>Narrative Andragogy</i> (Knowles, 1980; Dutta & Keith, 2023)	Narrative Andragogy: kisah teladan Dayak sebagai model caring presence dalam sesi pelatihan	Peserta menunjukkan sikap hadir, mendengar aktif, dan merespons pasien dengan hormat
Kesetaraan (Handep)	<i>ZPD & Scaffolding</i> (Vygotsky, 1978); MKO (Rahman, 2024)	Facilitated Learning Communities (FLC): belajar bersama dengan tanggung jawab kolektif	Dinamika kelompok setara; tidak ada peserta yang tertinggal dalam pencapaian kompetensi
Kejujuran & Integritas	<i>Transformative Learning</i> (Mezirow, 1991); <i>Refleksi Kritis</i>	Transformative Learning: sesi refleksi kritis berbasis nilai kejujuran Belom Bahadat	Peserta mampu mengidentifikasi asumsi tersembunyi dan bias profesional dalam praktik
Kebersamaan & Kepedulian	<i>Social Learning Theory</i> (Bandura, 1977); <i>Digital Ethnography</i>	FLC + Digital Ethnography: dokumentasi kisah kepedulian nakes Dayak sebagai model moral	Peserta menunjukkan perilaku tolong-menolong dan kepedulian lintas profesi dalam simulasi
Harmonisasi (Humabatang)	<i>Multivoicedness</i> (Wertsch, 1985); <i>Multicultural Education</i> (Banks & Banks, 2021)	Digital Ethnography: forum diskusi daring berbasis nilai toleransi dan harmonisasi lokal	Peserta mampu berkolaborasi lintas latar belakang generasi, profesi, dan budaya

Sumber: Diolah dari Tjilik Riwt (2003), Vygotsky (1978), Mezirow (1991), Noddings (1984), Knowles (1980), Dutta & Keith (2023), Bandura (1977), Wertsch (1985), Banks & Banks (2021)

Ketiga nilai *Belom Bahadat* yaitu tata krama dan adab, kejujuran dan integritas, serta kebersamaan dan kepedulian memiliki relevansi dengan perspektif andragogi bukan semata karena dapat dipetakan ke strategi pembelajaran tertentu, melainkan karena ketiganya menyoroti satu kelemahan mendasar dalam desain pelatihan kesehatan konvensional: absennya dimensi relasional.

Adab dalam tradisi Dayak bukan sekadar etiket yang diajarkan melalui modul sikap di kelas, melainkan hadirnya seseorang di hadapan orang lain dengan sepenuh hati, sebuah kualitas yang oleh Noddings (1984) disebut *caring presence* dan tumbuh melalui pengalaman belajar yang menempatkan hubungan manusiawi sebagai dasar. Kejujuran dalam konteks klinis tidak hanya berarti tidak berbohong, tetapi juga keberanian mengenali bias dan keterbatasan diri, suatu proses yang dipicu melalui refleksi kritis sebagaimana digambarkan Mezirow (1991) dengan istilah *perspective transformation*. Sementara itu, kepedulian dalam filosofi Dayak selalu diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan sekadar simpati, melainkan empati yang terwujud dalam respons terhadap kondisi orang yang dihadapi.

Tenaga kesehatan yang beradab dan jujur akan lebih cenderung hadir bagi pasien atau masyarakat tanpa menunggu instruksi (Tjilik Riwt, 2003; Putri et al., 2024; Marwan et al., 2025). Integrasi nilai *Belom Bahadat* ini menambah muatan lokal dalam proses pelatihan, sekaligus melengkapi kurikulum dengan mengisi kekosongan dimensi relasional yang selama ini kurang mendapat perhatian, sehingga dapat berfungsi sebagai prinsip lintas kurikulum dalam tujuan, metode, dan evaluasi pelatihan kesehatan.

Strategi pertama adalah *Facilitated Learning Communities* (FLC) berbasis *Handep*: kelompok belajar dirancang sebagai komunitas tolong-menolong dengan tanggung jawab bersama atas kemajuan setiap anggota, sehingga meminimalkan kemungkinan ada peserta yang tertinggal. Fasilitator berperan sebagai MKO yang membangun kebersamaan kelompok, mendampingi, dan mendorong ketika peserta mengalami keraguan (Vygotsky, 1978; Rahman, 2024).

Metode ini terintegrasi dengan *Narrative Andragogy* berbasis kearifan lokal, yang memanfaatkan kisah teladan Dayak, petuah bijak, serta pengalaman peserta sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan. Kehadiran narasi ini bukan sekadar selingan budaya, melainkan bahan refleksi moral yang diterapkan dalam sesi pelatihan. Bandura (1977) menunjukkan bahwa manusia belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga dengan mengamati dan menyerap perilaku orang lain atau tokoh yang dijadikan model (Dutta & Keith, 2023).

Pertumbuhan karakter yang lebih mendalam memerlukan *Transformative Learning* melalui refleksi atas nilai *Belom Bahadat*, khususnya kejujuran dan integritas, yang relevan saat berhadapan dengan pasien dalam praktik kesehatan modern. Proses ini, sebagaimana dijelaskan Mezirow (1991), merupakan *perspective transformation*, yaitu perubahan cara pandang yang tidak hanya menyentuh pengetahuan, tetapi juga memengaruhi bagaimana seseorang memaknai dirinya dan perannya sebagai tenaga kesehatan (Rojo et al., 2023; Wang et al., 2021).

Untuk memastikan nilai-nilai tersebut tidak berhenti di ruang pelatihan, *Digital Ethnography* digunakan sebagai media yang sesuai dengan kehidupan digital masa kini. Platform daring dimanfaatkan untuk mendokumentasikan dan menyebarkan

nilai kearifan lokal melalui video *storytelling*, *podcast*, dan forum diskusi, yang menggabungkan kearifan lokal dengan realitas profesi kesehatan. Dengan cara ini, nilai *Belom Bahadat* dapat diterjemahkan ke dalam komunikasi empatik, kolaborasi tim, dan penghormatan terhadap nilai budaya pasien (Tella et al., 2025; Dutta & Keith, 2023).

Operasionalisasi nilai *Belom Bahadat* ke dalam pelatihan kesehatan menuntut pergeseran paradigma: dari pelatihan yang berfokus pada transfer pengetahuan menuju pelatihan yang mendorong perubahan cara pandang dan perilaku peserta. UNESCO (2021) menekankan bahwa pendidikan abad ke-21 tidak cukup hanya menghasilkan individu yang cakap secara teknis, melainkan juga membentuk manusia utuh dengan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang terintegrasi. Terjemahan praktis dari gagasan ini dalam pelatihan kesehatan mencakup: (1) tujuan pembelajaran yang secara eksplisit menempatkan pembentukan karakter sejajar dengan penguasaan klinis; (2) metode pembelajaran yang dialogis dan partisipatif, memberi ruang bagi peserta untuk merefleksikan nilai-nilai mereka sendiri, sebagaimana ditegaskan Freire (2000); dan (3) instrumen penilaian yang mampu menangkap pertumbuhan nilai peserta, tidak hanya melalui tes pengetahuan, tetapi juga melalui penugasan refleksi dan observasi perilaku secara terstruktur dan berkesinambungan.

Integrasi kearifan lokal ke dalam pelatihan kesehatan memerlukan pemahaman mendalam serta keterkaitan kurikulum dengan nilai-nilai tersebut. Tantangan yang mungkin muncul adalah adanya degradasi pengetahuan tentang *Belom Bahadat* di kalangan generasi muda Dayak akibat homogenisasi kultural (Tjilik Riwut, 2003).

Kendala lain yaitu kebutuhan fasilitator yang menguasai teori pendidikan modern, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai *Belom Bahadat*, sebuah kompetensi ganda yang tidak dapat diperoleh semata-mata dari bangku pelatihan teknis. Menjawab tantangan ini memerlukan pendekatan lebih dari sekedar solusi parsial. Diperlukan advokasi kebijakan yang konsisten agar integrasi kearifan lokal memperoleh pengakuan dan dukungan institusional (Fathurrochman et al., 2025; Erb & Loppie, 2023); pelibatan tokoh adat sebagai narasumber aktif yang membawa otoritas budaya ke ruang pelatihan; pengembangan repositori digital kearifan lokal sebagai sumber belajar berkelanjutan (Tella et al., 2025); serta program pengembangan kapasitas fasilitator yang terstruktur dan berkesinambungan, sehingga fasilitator dipersiapkan untuk menjadi jembatan antara pengetahuan teknis dan kultural yang sama-sama berharga (Erb & Loppie, 2023).

KETERBATASAN KAJIAN

Sebagai kajian berbasis studi literatur analitis-sintetis, artikel ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, kerangka integrasi yang diusulkan masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris dalam konteks pelatihan kesehatan; validasi lapangan melalui penelitian eksperimental atau studi kasus diperlukan sebelum rekomendasi dapat diterapkan secara luas. Kedua, sumber primer tentang *Belom Bahadat* dalam literatur akademik terindeks masih terbatas; kajian ini banyak bergantung pada karya Tjilik Riwut (2003), yang meski komprehensif, belum didukung oleh penelitian etnografis kontemporer yang memadai. Ketiga, artikel ini tidak membahas secara mendalam variasi internal dalam komunitas Dayak Kalimantan Tengah, yang pada kenyataannya tidak homogen secara kultural; generalisasi atas nilai *Belom Bahadat* perlu dilakukan dengan hati-hati. Keempat, aspek pengukuran dan evaluasi terhadap internalisasi nilai kearifan lokal dalam pelatihan kesehatan belum dibahas secara operasional, sehingga menjadi agenda penelitian lanjutan.

KESIMPULAN

Artikel ini menguraikan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal *Belom Bahadat* masyarakat Dayak Kalimantan Tengah berpotensi menjadi fondasi bagi penguatan pendidikan karakter dalam pelatihan kesehatan di era digital. Karena kerangka yang diusulkan masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris, temuan ini sebaiknya dipandang sebagai proposisi teoretis yang memerlukan pengujian lebih lanjut.

Melalui analisis sintesis dengan *Sociocultural Theory* Vygotsky dan berbagai teori pendidikan, teridentifikasi bahwa *Belom Bahadat* bukan hanya warisan kultural yang perlu dilestarikan, tetapi juga sumber epistemologis yang relevan bagi pengembangan kurikulum abad ke-21. Secara teoretis, artikel ini menunjukkan keselarasan konseptual antara nilai-nilai *Belom Bahadat* dengan prinsip *Sociocultural Theory*, *Transformative Learning*, *Narrative Andragogy*, dan *Caring Ethics*. Secara praktis, empat strategi diusulkan, *Facilitated Learning Communities* berbasis *Handep*, *Narrative Andragogy*, *Transformative Learning*, dan *Digital Ethnography* sebagai model pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter tenaga kesehatan yang beradab, berintegritas, dan berorientasi pada pelayanan.

Implikasi jangka panjangnya adalah perlunya rekonstruksi desain kurikulum dan proses pelatihan kesehatan di Kalimantan Tengah dengan menempatkan nilai karakter dan kearifan lokal sebagai komponen inti: hidup beradab, hidup bermartabat, dan hidup untuk sesama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd dan seluruh sivitas akademika Program Doktor Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya atas bimbingan dan dukungan dalam penyelesaian artikel ini. Apresiasi mendalam juga disampaikan kepada UPT Bapelkes Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah atas lingkungan kerja yang menginspirasi kajian ini.

REFERENSI

- Amineh, R.J. & Asl, H.D. 2015. Review of Constructivism and Social Constructivism. *Journal of Social Sciences, Literature and Languages*. 1(1):9–16.
- Anwar, M. N., Mushtaq, N., Mubeen, A., & Iqbal, M. (2024). The power of ZPD: Enhancing teaching and learning. *Journal of Education and Social Studies*, 5(2), 396–405. <https://doi.org/10.52223/jess.2024.5220>
- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Banks, J.A. & Banks, C.A.M. 2021. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. 10th ed. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Bell, S., Instone, L., Sherren, K., & Steffen, W. (2024). Sociocultural learning theories for social-ecological change. *Environmental Education Research*, 30(8), 1193–1210. <https://doi.org/10.1080/13504622.2024.2347888>
- Clair, R. S. 2024. Andragogy: Past and present potential. *New Directions for Adult and Continuing Education*. 2024(184):7–13. <https://doi.org/10.1002/ace.20546>
- Creswell, J.W. & Plano Clark, V.L. 2018. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. 3rd ed. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Dakir, D. 2017. Pengelolaan Budaya Inklusif Berbasis Nilai Belom Bahadat Pada Huma Betang dan Transformasi Sosial Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*. 7(1):28–54.
- Dutta, T. & Keith, C. (2023). Evolution of storytelling pedagogy in global health course at a U.S. Native American-Serving Nontribal Institution from Fall 2019 to Spring 2023. *Frontiers in Public Health*, 11, Article 1165241. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1165241>
- Erb, T. L., & Loppie, C. (2023). The cost of Indigenous cultural safety training: Examining facilitator burnout and the impacts on health and wellness. *AlterNative: An International Journal of Indigenous Peoples*, 19(2), 417–425. <https://doi.org/10.1177/11771801231168140>
- Fathurrochman, I., Hamami, T., & Hasan, M. F. (2025). Integration of local wisdom in elementary school local content curriculum: A study in rural areas of Indonesia. *The Curriculum Journal*. <https://doi.org/10.1002/curj.70029>
- Freire, P. 2000. *Pedagogy of the Oppressed*. 30th anniversary ed. M.B. Ramos, Trans. New York: Continuum.
- Hidayati, S., Weriana, W., Suryana, E., & Abdurrahmansyah, A. (2023). Perkembangan kognitif menurut teori sosio-kultural dan implikasinya dalam pembelajaran. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6706–6714. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2305>
- Hidrobo-Guzmán, J. F., Morejón-Jácome, G. E., Cárdenas-Robles, E. D., Pilco-Vargas, L. D., Posso López, D. V., & Iguago Angamarca, E. T. (2025). Effectiveness of ethnic-cultural educational strategies for the promotion of breastfeeding. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22(9), 1416. <https://doi.org/10.3390/ijerph22091416>
- Jeong, S., Clyburn, J., Bhatia, N.S., McCourt, J., & Lemons, P.P. 2022. Student Thinking in the Professional Development of College Biology Instructors: An Analysis through the Lens of Sociocultural Theory. *CBE Life Sciences Education*. 21(2):ar30.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Pedoman Pelatihan Konseling Menyusui*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/320/2020 tentang Standar Profesi Bidan*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kirkpatrick, D.L. & Kirkpatrick, J.D. 2016. *Kirkpatrick's Four Levels of Training Evaluation*. Alexandria, VA: ATD Press.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Knowles, M. S. 1980. *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Revised and Updated. Englewood Cliffs: Cambridge Adult Education.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. 2015. *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. 8th ed. Oxon: Routledge.
- Layli, F., Shidiq, G.A., & Qomariah, N. 2023. Local Wisdom-Based Character Education for Facing Globalization Strategic Issues in The Digital Era in Primary School Student. *IJCAR: Indonesian Journal of Classroom Action Research*. 1(1):12–17.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marwan, M., Hasbullah, B., Rahayu, I., Wakhudin, W., & Saputra, D. G. (2025). The role of character education in building ethics and morality among students in the digital age. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 4(1), 33–39.
- Mertens, D.M. & Wilson, A.T. 2012. *Program Evaluation Theory and Practice: A Comprehensive Guide*. New York: Guilford Press.
- Mezirow, J. 1991. *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Mubah, A. S. (2011). Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 24(4), 302–308.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Noddings, N. 1984. *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education*. Berkeley: University of California Press.
- Parhan, M., & Dwiputra, D. F. K. (2023). A systematic literature review on local wisdom actualization in character education to face the disruption era. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(3), 371–379. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i3.675>

- Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 16 Tahun 2008. Kelembagaan Adat Dayak di Kalimantan Tengah Lembaran Daerah Nomor 24.
- Purwati, P., Japar, M., Qomariyah, L., & Tentama, F. (2024). Moral knowing, moral feeling, and moral action in reflecting moral development of students in junior high school. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(3), 1602–1609. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.25499>
- Putri, T. A., Safitri, N. A., Islami, N., Norhidayah, Aida, N., & Zulkarnain, A. I. (2024). Analisis nilai spiritual dalam pembentukan karakter pada prinsip Belom Bahadat. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2). <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Rahman, L. (2024). Vygotsky's zone of proximal development of teaching and learning in STEM education. *International Journal of Engineering Research & Technology (IJERT)*, 13(8), 389–394. <https://www.ijert.org/vygotskys-zone-of-proximal-development-of-teaching-and-learning-in-stem-education>
- Raslan, G. (2024). The impact of the Zone of Proximal Development concept (scaffolding) on the students problem solving skills and learning outcomes. In K. Al Marri, F. A. Mir, S. A. David, & M. Al-Emran (Eds.), *BUID Doctoral Research Conference 2023. Lecture Notes in Civil Engineering* (Vol. 473, pp. 59–66). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-56121-4_6
- Rijal, A., Kosasih, A., & Nurdin, E. S. (2023). Thomas Lickona and Yusuf Qardhawi: Creating value for character education through narrative. Dalam *Proceedings of ICLESS 2022* (hal. 15–24). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-15-2>
- Rojo, J., Ramjan, L., George, A., Hunt, L., Heaton, L., Kaur, A., & Salamonson, Y. (2023). Applying Mezirow's transformative learning theory into nursing and health professional education programs: A scoping review. *Teaching and Learning in Nursing*, 18(1), 63–71. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2022.09.013>
- Rott, K.J. & Schmidt-Hertha, B. 2024. Transforming Adult Learning in the Digital Age: Exploring Environmental, Content, and Technological Changes. *International Journal of Lifelong Education*. 43(4):319–323.
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Sarmiento-Campos, N. V., Lázaro-Guillermo, J. C., Silvera-Alarcón, E. N., Cuellar-Quispe, S., Huamán-Romani, Y. L., Apaza Apaza, O., & Sorkheh, A. (2022). A look at Vygotsky's sociocultural theory (SCT): The effectiveness of scaffolding method on EFL learners' speaking achievement. *Education Research International*, 2022, Article 3514892. <https://doi.org/10.1155/2022/3514892>
- Suroso, S., & Husin, F. (2024). Analyzing Thomas Lickona's ideas in character education (A library research). Dalam *Proceedings of the 7th FIRST 2023 International Conference on Global Innovations* (hal. 39–47). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-220-0_5
- Suswandari, S., Armiyati, L., & Azid, N. (2022). Local wisdom of Dayak ethnic groups in Central Kalimantan, Indonesia. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 7(1), 67–85. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v7i1.20633>
- Syar'i, A. (2020). Analysis of children's educational aspirations in Dayak Ngaju families; Islam, Christian and Kaharingan in Central Kalimantan. *Ilkogretim Online - Elementary Education Online*, 19(4), 179–193. <http://ilkogretim-online.org>
- Tella, A., Jatto, E. O., & Ajani, Y. A. (2025). Preserving indigenous knowledge: Leveraging digital technology and artificial intelligence. *IFLA Journal*, 51(3), 703–721. DOI: 10.1177/03400352251342505
- Tjilik Riwut. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur*. Ed. Nila Riwut. Palangka Raya: Pusakalima.
- Tuhiwai Smith, L. 2012. *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples*. 2nd ed. London: Zed Books.
- UNESCO. 2021. *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO.
- Vygotsky, L.S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wang, V., Torrisi-Steele, G., & Reinsfield, E. 2021. Transformative Learning, Epistemology and Technology in Adult Education. *Journal of Adult and Continuing Education*. 27(1):73–88.
- Wertsch, J.V. 1985. *Vygotsky and the Social Formation of Mind*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., Sumartiningsih, S., & Fuchs, P.X. 2024. Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*. 7(4):370–376.